

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada masa remaja, terjadi proses pencarian jati diri dimana remaja banyak melakukan interaksi dengan lingkungan sosialnya dan sekolah merupakan salah satu tempat yang terdekat dari remaja untuk bersosialisasi sehingga remaja banyak menghabiskan waktu di lingkungannya. Perbuatan-perbuatan tersebut merugikan orang lain baik harta maupun jiwa, yang meresahkan dan mengancam ketentraman masyarakat. Kenakalan remaja merupakan persoalan masyarakat luas dan telah menjadi masalah banyak pihak seperti orangtua, pendidik dan petugas negara.

Suatu kenyataan bahwa banyak remaja laki-laki maupun remaja perempuan yang melakukan pelanggaran-pelanggaran sudah menuju ke perbuatan kriminal. Kenakalan-kenakalan ini disertai dengan tindakan yang melanggar ketentraman masyarakat. Seseorang yang telah merasa cocok dengan teman atau kelompoknya, cenderung untuk mengikuti gaya teman atau kelompok tersebut. Sangat sulit bila remaja tidak mengikuti gaya kelompoknya yang dirasanya buruk, tetap mempertahankan diri di dalam kelompok karena akan diasingkan jika tidak mengikuti gaya hidup kelompoknya.

Perasaan individu yang berada di dalam kelompoknya menjadi suatu kekuatan yang disebut dengan *collective mind power*. (Gerungan,2006) mengemukakan beberapa jenis kelompok, diantaranya *chums* (sahabat karib), *cliquers* (komplotan sahabat), *crowds* (kelompok remaja), dan kelompok yang

diorganisir. Dalam kelompok tersebut, remaja kebanyakan terpenuhi kebutuhan pribadi dan sosialnya. Biasanya mereka bertingkah laku yang agresif dan ingin tampil beda namun kompak. Dari empat jenis kelompok tersebut dapat terbentuk sebuah kelompok yang dinamakan geng (gank). Ulasan di atas menunjukkan bahwa kenakalan pada remaja dapat muncul karena tuntutan kekompakan dari kelompoknya. Hal ini berdasarkan dari eksplorasi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui interview dengan beberapa remaja, diperoleh jawaban bahwa remaja melakukan perilaku membolos, merokok atau mencoret-coret tembok sekolah karena ikut-ikutan teman. Individu yang konform terhadap kelompoknya akan cenderung untuk melakukan semua kegiatan yang dilakukan oleh kelompoknya, meskipun hal tersebut tidak sesuai dengan persepsinya, seperti halnya ikut-ikutan teman untuk bertindak anarkis.

(Kartono dan Gulo, 2000) Konformitas adalah kecenderungan untuk dipengaruhi tekanan kelompok dan tidak menentang norma-norma yang telah digariskan oleh kelompok.. Konformitas dengan tekanan teman-teman sebaya pada masa remaja dapat bersifat positif maupun negatif (Santrock,2008). Umumnya remaja terlibat dalam semua bentuk perilaku konformitas yang negatif, seperti menggunakan bahasa yang jorok, mencuri, merusak, dan mengolok-olok orang tua dan guru. Nilai-nilai yang dianut oleh kelompok tersebut yang membuat remaja menjadi nakal yakni mempunyai nilai-nilai yang melanggar atau bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Tekanan yang ada dalam norma sosial sesungguhnya memiliki pengaruh yang besar. Tekanan-tekanan untuk melakukan konformasi sangat kuat, sehingga usaha untuk

menghindari situasi yang menekan dapat menenggelamkan nilai-nilai personilnya. Individu yang konform terhadap kelompoknya, akan cenderung untuk menyamakan perilakunya dengan perilaku kelompok. seperti pendapat dari Myers (dalam Sears dkk, 2004) bahwa konformitas adalah suatu perubahan sikap percaya sebagai akibat dari tekanan kelompok. Hal ini dapat terlihat dari kecenderungan seseorang untuk selalu menyamakan perilakunya terhadap kelompok sehingga dapat terhindar dari celaan, keterasingan maupun cemoohan.

Pendapat serupa dijelaskan oleh (Santrock, 2008) bahwa konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan tekanan yang nyata maupun tidak nyata oleh remaja. Kenyataan yang terjadi pada masa sekarang perilaku kenakalan yang dilakukan remaja semakin beragam seolah-olah menggambarkan mulai pudarnya nilai-nilai moral di kalangan remaja. Remaja berusaha memperoleh manfaat dengan melakukan tindakan yang menguntungkan atau menyenangkan, tapi dalam kenyataan sering merugikan dan mengganggu keamanan masyarakat dengan berbagai perilaku yang menyimpang. Remaja tidak lagi hanya mencoret-coret tembok, membolos, kebut-kebutan di jalan raya atau pun berkelahi, tetapi perbuatan remaja yang dilakukan saat ini mulai merambah ke segi-segi kriminal secara yuridis formal, menyalahi ketentuanketentuan yang ada di dalam kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP), seperti pencurian, pencopetan, pemerasan, pemerkosaan, pembunuhan atau penyalahgunaan obat terlarang.

Perilaku kenakalan remaja merupakan fenomena sosial yang luas yang melibatkan individu dan kelompok (Gini, 2006). Perilaku kenakalan remaja dapat dianggap sebagai proses kelompok. Para anggota kelompok dapat merasa

dimanipulasi oleh pemimpin kelompoknya dan mungkin mengalami tekanan untuk menyesuaikan perilaku (Huitsing & Veenstra, 2012). Apabila remaja sudah terikat dalam suatu kelompok akan cenderung mengikuti aturan apa yang diinginkan dalam kelompoknya karena hanya ingin mendapatkan suatu pengakuan dari kelompoknya. Remaja ingin kehadirannya diakui sebagai bagian dari komunitas remaja secara umum dan bagian dari kelompok sebaya secara khusus (Meilinda, 2013). Hal ini dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh (Nation, dkk 2007) pada 4386 siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) dari 151 SMP dan 92 SMA di Italia dan USA menemukan bahwa terdapat hubungan perilaku perilaku kenakalan remaja dengan tekanan kelompok teman sebaya.

Dari kasus-kasus yang sudah dipaparkan dapat dilihat bahwa masih banyak fenomena perilaku kenakalan remaja yang terjadi di sekolah yang dilakukan secara berkelompok. Seharusnya sekolah dapat menjadi lingkungan yang suportif bagi perkembangan remaja di mana pengembangan dan aktualisasi potensi siswa dapat optimal dan diharapkan dapat memberikan pendidikan dan pengarahan etika, moral, serta spritual kepada anak didik agar dapat menjadi penerus bangsa. Dengan adanya interaksi sosial dengan teman sebaya di sekolah akan membentuk konformitas serta diharapkan dapat menghindari kecenderungan perilaku perilaku kenakalan remaja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan Antara Konformitas Dengan Kencenderungan perilaku Kenakalan remaja.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti mengambil perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja?
2. Seberapa besar sumbangan efektif konformitas terhadap kenakalan remaja?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui hubungan antara konformitas dengan kenakalan remaja.
2. Mengetahui tingkat konformitas.
3. Mengetahui tingkat kecenderungan perilaku kenakalan remaja.
4. Mengetahui sumbangan efektif konformitas terhadap kenakalan remaja.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan dunia pendidikan khususnya ilmu Psikologi terutama Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah dan guru

Diharapkan penelitian ini dapat membuka informasi tentang masalah konformitas dan kenakalan remaja agar pihak sekolah meningkatkan

kesadaran dan perhatian terhadap siswa berupa pengembangan konsep tentang masalah dan penanganan kenakalan remaja antar kelas atau siswa serta memberikan konseling tentang bahaya perilaku kenakalan remaja yang diakibatkan oleh pengaruh teman sebaya. Pihak sekolah mampu menciptakan kondisi sekolah yang kondusif agar para tercipta konformitas yang positif serta siswa merasa tenang, nyaman, aman di sekolah.

b. Bagi siswa

Diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai keterkaitan antara konformitas dengan kecenderungan perilaku kenakalan remaja sehingga dalam pergaulan dengan kelompoknya semua siswa mampu menampilkan sikap dan perilaku yang baik dan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang mengarah pada perilaku kenakalan remaja.

c. Bagi orang tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang dampak kenakalan remaja. Sehingga orangtua dapat lebih memberikan dorongan positif kepada anak agar anak terhindar dari kecenderungan perilaku kenakalan remaja. Dengan demikian orang tua dapat memberikan masukan atau petunjuk mengenai cara-cara berhubungan dengan teman sebaya salah satunya dengan mendorong remaja untuk lebih bertoleransi dan dapat bertahan terhadap tekanan dari teman sebaya sehingga remaja dapat membangun hubungan yang positif dengan teman sebaya dan dapat terhindar dari kecenderungan melakukan tindakan kenakalan remaja.

d. Bagi mahasiswa

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian sejenis sehingga mampu menjadi acuan dalam penyempurnaan penelitian yang sejenis.